

**ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PENGOLAHAN SABUT KELAPA MENJADI
SERAT KELAPA (*COCO FIBER*)
(Studi Kasus : Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang)**

Adolf Paskaris Sitohang^{*)}, Salmiah^{)} dan Sri Fajar Ayu^{**)}**

*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera
Utara Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof.A.Sofyan No.3 Medan.

HP. 082360098320 E.Mail adolf.paskaris@gmail.com

**) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Sumatera Utara Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses produksi usaha serat kelapa (*coco fiber*), menganalisis usaha serat kelapa (*coco fiber*) sudah layak atau tidak, dan menjelaskan strategi pengembangan yang cocok untuk usaha serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Penarikan sampel dilakukan dengan metode teknik *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa responden/sampel penelitian adalah pelaku baik individu atau lembaga yang dianggap mengerti permasalahan yang terjadi dan mempunyai kemampuan dalam pembuatan kebijakan, yaitu UD. Pusaka Bakti. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif, Analisis Finansial *break even point* (BEP), imbalan penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*), *pay-back period* (PBP), dan *return on investment* (ROI) dan Analisis Matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan usaha serat kelapa (*coco fiber*) layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi serat kelapa (*coco fiber*) yaitu 117.000 kg/tahun berada di atas BEP produksi yaitu 83.147,78kg/tahun dan harga jual serat kelapa (*coco fiber*) yaitu Rp 2.800/kg juga berada di atas BEP harga yaitu Rp 1.989,86/kg, nilai R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 1,40, periode pengembalian modal (PBP) selama 33 bulan, dan ROI sebesar 36,26% lebih besar dari suku bunga dasar kredit bank sebesar 14,60%. Strategi pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu menekan harga bahan baku untuk memperkecil biaya, memaksimalkan penggunaan bahan baku yang melimpah, melalui proses produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi, mengusahakan pengembangan dan pelatihan manajemen sehingga lebih teratur dan pekerjanya memiliki etos kerja tinggi, memodifikasi produk agar dapat bersaing dengan produk lain dan pendatang baru, membuat *business plan* mulai dari lokasi, permodalan, variasi produk (produksi) hingga pemasaran untuk menarik minat konsumen, memperbaiki manajemen waktu dan kerja, rotasi kegiatan, dan penyimpanan.

Kata kunci : serat kelapa (*coco fiber*), analisis finansial, SWOT.

ABSTRACTS

The purpose of this study was to explain the process of coco fiber business production, to analyze whether or not the coco fiber business is feasible and to

explain the suitable development strategy for coco fiber business in the study area. The study area, Batang Kuis Subdistrict, Deli Serdang District, purposively determined based on certain considerations. The samples for this study were selected through purposive sampling technique, considering that the respondents/sample were practitioners either individual or institution that understands the current issues and has the ability in policy making of coco fiber business, such as UD. Pusaka Bakti. The data obtained were analyzed through Descriptive Analysis, Break-Even Point (BEP) Financial Analysis, Revenue-Cost Ratio, Pay-Back Period (PBP), and the Return on Investment (ROI) and SWOT Matrix Analysis. The results of this study showed the coco fiber business was feasible to be carried out in the study area. It can be seen from the amount of coco fiber production which was 117,000 kg/year and it was above the BEP production of 83,147.78 kg/year, and the selling price of coco fiber which was Rp 2,800/kg was also above the BEP namely Rp 1,989.86 /kg. The value of R/C ratio = 1 (greater than > 1.40), the payback period (PBP) was 33 months, and the ROI was 36.26 % which means greater than the prime lending rate of 14.60%. The coco fiber business development strategy in the study area based on the SWOT matrix analysis, was to press the price of raw materials in order to minimize the costs, to maximize the use of abundant raw materials, through the effective and efficient production process to produce more various products, to provide the more orderly management the development and training, that employees have high work ethic to modify the product in order to be able compete with other products and newcomers, to make a business plan commencing from the location, capital, and various production to its marketing, to attract customers, improving time and worker management, activities rotation, and storage.

Keywords : coco fiber, financial analysis, SWOT.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Serat sabut kelapa, atau dalam perdagangan dunia dikenal sebagai *coco fiber*, *coir fiber*, *coir yarn*, *coir mats*, dan *rugs*, merupakan produk hasil pengolahan sabut kelapa. Secara tradisional serat sabut kelapa hanya dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, tali dan alat-alat rumah tangga lain. Perkembangan teknologi, sifat fisika-kimia serat, dan kesadaran konsumen untuk kembali ke bahan alami, membuat serat sabut kelapa dimanfaatkan menjadi bahan baku industri karpet, jok dan dashboard kendaraan, kasur, bantal, dan hardboard. Serat sabut kelapa dapat diproses untuk dijadikan *coir fiber sheet* yang digunakan untuk lapisan kursi mobil, spring bed dan lain-lain. Serat sabut kelapa juga dapat dimanfaatkan untuk pengendalian erosi.

Dengan demikian, potensi bahan baku industri pengolahan sabut kelapa yang dimiliki Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Sejalan dengan

upaya pemberdayaan kekuatan ekonomi rakyat yang sedang digalakkan pemerintah sejak reformasi bergulir, maka industri pengolahan sabut kelapa memiliki posisi strategis untuk dikembangkan. Posisis trategis tersebut didukung oleh fakta bahwa perkebunan kelapa di Indonesia tersebar di berbagai provinsi dan sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Dengan demikian, strategi pengembangan industri pengolahan sabut kelapa perlu dikaji secara komprehensif.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi usaha serat kelapa?
2. Apakah pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) di Kecamatan Batang Kuis sudah layak secara finansial?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) di Kecamatan Batang Kuis?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses produksi usaha serat kelapa.
2. Untuk menganalisis usaha serat kelapa (*coco fiber*) di Kecamatan Batang Kuis sudah layak atau tidak.
3. Untuk menjelaskan strategi pengembangan yang cocok untuk usaha serat kelapa (*coco fiber*) di Kecamatan Batang Kuis.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha serat kelapa (*coco fiber*) untuk mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang ingin membangun usaha serat kelapa (*coco fiber*).
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Pustaka

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2003), usaha kelapa memiliki keunggulan komparatif yang dapat dicapai dengan cara

berproduksi yang efisien melalui penerapan teknologi anjuran di bidang budidaya dan penerapan diversifikasi usahatani, baik horizontal maupun vertikal. Diversifikasi usahatani secara horizontal berarti perubahan pola usahatani kelapa yang tadinya monokultur menjadi pola usahatani campuran dengan menanam tanaman sela, seperti kakao, lada, kopi robusta, panili, kapulaga, nenas dan pisang. Sementara itu diversifikasi vertikal dalam usahatani berarti menganeekaragamkan produk secara efisien.

Serat kelapa (*coco fiber*) merupakan produk yang berasal dari proses pemisahan serat dari bagian kulit buah. Bagian kulit buah merupakan bagian terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35 persen dari total bobot. Ekstrak sabut kelapa ini merupakan hasil samping dari suatu industri pengolahan kelapa. Serat kelapa ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu serat kelapa putih (*white coir fiber*) dan serat kelapa coklat (*brown coir fiber*) (Pusat Penelitian Perkebunan Marihat – Bandar Kuala, 1995).

Landasan Teori

Analisis Finansial

Analisis finansial yaitu suatu analisis terhadap suatu proyek dimana proyek dilihat dari sudut badan-badan atau orang-orang yang menanamkan modalnya dalam suatu proyek, terutama menyangkut pada perbandingan antara pengeluaran uang dengan keuntungan pendapatan (*revenue earning*) proyek (Kadariah dkk, 1999).

Kriteria investasi (*investment criteria*) yang digunakan dalam kelayakan finansial usaha serat kelapa (*coco fiber*) ialah meliputi analisis *break even point* (BEP), imbangannya penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*), *pay-back period* (PBP), dan *return on investment* (ROI). Analisis *break even point* digunakan untuk melihat batas minimal produksi yang harus diproduksi agar perusahaan bias mendapatkan keuntungan. Imbangannya penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh nilai rupiah biaya yang digunakan dalam usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. *Pay-back period* dimaksudkan untuk mengetahui perkiraan waktu pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan untuk kegiatan usaha. *Return on investment*

dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan besar investasi yang ditanamkan (Rangkuti, 1997).

Analisis SWOT (*Strengths – Weaknesses – Opportunities - Threats*)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman) (Rangkuti, 1997).

Matriks *Strengths – Weaknesses – Opportunities – Threat* (SWOT) merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah: Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*), dan strategi WT (*Weakness-Threat*).

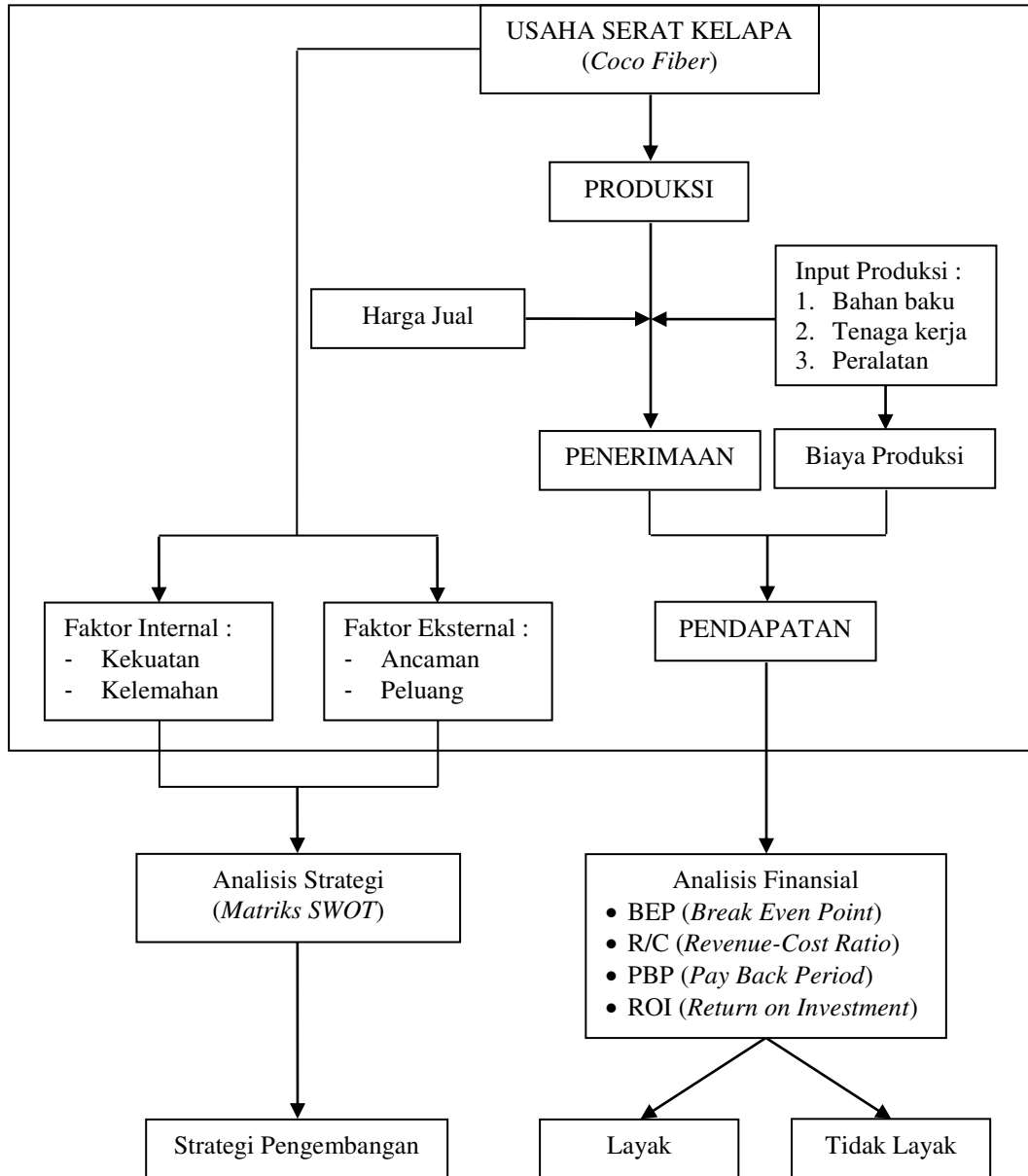
1. Strategi SO, Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang dengan sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, Strategi ini dilakukan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
3. Strategi WO, Strategi ini dilaksanakan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT, Strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta untuk menghindari ancaman.

IFE	Strength (S)	Weakness (W)
Opportunity (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Threat (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

Gambar 1. Matriks SWOT

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Menyatakan hubungan

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sengaja) dengan

pertimbangan bahwa responden/sampel penelitian adalah pelaku baik individu atau lembaga yang dianggap mengerti permasalahan yang terjadi dan mempunyai kemampuan dalam pembuatan kebijakan. Dalam penelitian ini sampel penelitian adalah UD. Pusaka Bakti sebagai satu-satunya perusahaan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang yang mengusahakan industri pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa (*coco fiber*).

Metode Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan ditabulasikan terlebih dahulu, kemudian dianalisis dengan metode analisis yang sesuai.

Untuk menyelesaikan masalah 1 dianalisis dengan metode analisis deskriptif yang menjelaskan proses produksi dari bahan baku menjadi serat kelapa (*coco fiber*).

Untuk menyelesaikan masalah 2 dianalisis dengan metode analisis finansial, yaitu *break even point* (BEP), imbangan penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*), *pay-back period* (PBP), dan *return on investment* (ROI).

a. Titik Impas (*Break Even Point*)

$$BEP \text{ volume} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

Dengan kriteria:

BEP volume > Volume penjualan, maka usaha tidak layak dan tidak menguntungkan,

BEP volume < Volume penjualan, maka usaha layak untuk dikerjakan.

$$BEP \text{ harga} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total produksi}}$$

Dengan kriteria:

BEP harga > Harga pasar, maka usaha tidak layak dan tidak menguntungkan,

BEP harga < Harga pasar, maka usaha layak untuk dikerjakan.

R/C (*Revenue-Cost Ratio*)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria:

R/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan

R/C < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan

PBP (*Pay-Back Period*)

$$PBP = \frac{\text{Capital Outlays}}{\text{Proceeds}} \times 1 \text{ tahun}$$

Layak tidaknya suatu usaha tergantung berapa lama periode pengembalian modal, semakin cepat kembali berarti usaha tersebut semakin menguntungkan (Soeharto, 1999).

ROI (*Return On Investment*)

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Net Income)}}{\text{Dana Investasi (Modal)}} \times 100\%$$

Dengan kriteria:

ROI > tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka usaha layak untuk dilaksanakan

ROI ≤ tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

Untuk menyelesaikan masalah 3 dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana faktor internal perusahaan yaitu kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi faktor eksternal perusahaan yaitu peluang dan ancaman. Berdasarkan gambaran tersebut, akan dapat dilihat bagaimana strategi pengembangan usaha agroindustri serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis.

Terdapat delapan langkah yang digunakan dalam penyusunan matriks SWOT, yaitu:

- a. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal perusahaan,
- b. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal perusahaan,
- c. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal perusahaan,
- d. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal perusahaan,
- e. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya (strategi S-O),
- f. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya (strategi W-O),
- g. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya (strategi S-T),

- h. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya (strategi W-T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Serat Kelapa (*Coco Fiber*).

Penguraian; Bahan baku yaitu sabut kelapa yang telah dikupas kemudian diurai ke dalam mesin pengurai. Pada proses ini sabut kelapa tersebut akan terurai menjadi *coco fiber* dan *coco peat*.

Penjemuran; *Coco fiber* yang dihasilkan di stasiun penguraian dibawa ke tempat penjemuran. *Coco fiber* tersebut dikeringkan dengan menggunakan panas matahari. Proses penjemuran berlangsung sekitar 2-3 jam setiap harinya. Proses ini bertujuan untuk menurunkan kadar air sehingga diperoleh *coco fiber* yang kering sehingga *coco peat* yang tersisa dapat terpisah dengan mudah dari *coco fiber*.

Pengayakan; *Coco fiber* yang dibawa dari stasiun penjemuran masih mengandung *coco peat*. Proses ini bertujuan untuk memisahkan *coco peat* dari *coco fiber* sehingga diperoleh *coco fiber* yang murni. Proses pengayakan menggunakan alat pengayak yang digerakkan dengan dynamo motor. Alat pengayak mampu mengayak 200 kg *coco fiber* dalam waktu satu jam.

Pengepresan; *Coco fiber* yang telah diayak dibawa ke stasiun pengepresan. *Coco fiber* dimasukkan ke dalam mesin press sampai *coco fiber* menyentuh besi press. Kemudian pintu mesin press ditutup dan mesin dihidupkan. Mesin press memanfaatkan tenaga hidrolik. Proses pengepresan dilakukan sampai *coco fiber* padat.

Pengepakan/Pengemasan (*Packing*); *Coco fiber* hasil dari stasiun pengepresan kemudian dikemas secara manual dengan menggunakan tali untuk mendapatkan bale-bale *coco fiber*. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan *coco fiber* berbentuk bale dengan ukuran 42 x 52 x 80 cm dan berat 70 kg.

Analisis Kelayakan Finansial

Adapun alat ukur analisis finansial yang digunakan adalah BEP (*break even point*), R/C (*revenue-cost ratio*), PBP (*pay-back period*), dan ROI (*return on*

investment). Dengan keterangan nilai BEP, R/C, PBP, dan ROI ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Analisis BEP, R/C, PBP, dan ROI Usaha Serat Kelapa (*Coco Fiber*) Tahun 2013

No.	Analisis Finansial	Nilai	Kriteria
1.	BEP:		
	BEP volume (kg/tahun)	83.147,78	Layak
	BEP harga (Rp/kg)	1.989,86	Layak
2.	R/C	1,40	Layak
3	PBP (Bulan)	33	Layak
4	ROI (%)	36,26	Layak

Dari Tabel 1, dapat dikemukakan bahwa masing-masing analisis yaitu BEP (BEP volume dan BEP harga) dan R/C memberi kriteria layak pada usaha serat kelapa (*coco fiber*). Pada BEP volume memiliki nilai sebesar 83.147,78 kg/tahun yang berarti usaha serat kelapa (*coco fiber*) berada pada titik impas jika volume produksi sebesar 83.147,78 kg/tahun atau 266,49 kg/hari (1 tahun = 312 hari). Dimana diketahui volume penjualan sebesar 117.000 kg/tahun atau 375 kg/hari (1 tahun = 312 hari). Sehingga BEP volume > volume penjualan, yang berarti usaha layak untuk dikerjakan. Dan, pada BEP harga memiliki nilai sebesar Rp 1.989,30/kg yang berarti usaha serat kelapa (*coco fiber*) berada pada titik impas jika harga jual sebesar Rp 1.638,68/kg. Dimana diketahui bahwa harga jual sebesar Rp 2.800/kg, sehingga BEP harga < harga jual yang berarti usaha layak untuk dikerjakan.

Pada R/C (*revenue-cost ratio*) memberi nilai sebesar 1,41 yang berarti usaha serat kelapa (*coco fiber*) layak untuk dikerjakan. Dimana, kriteria penilaian adalah jika nilai R/C > 1 maka usaha layak untuk dikerjakan.

Pada PBP (*pay-back period*) dapat dikemukakan bahwa lama waktu pengembalian investasi atau modal usaha serat kelapa (*coco fiber*) adalah 33 bulan. Jadi, usaha serat kelapa (*coco fiber*) kembali modal bulan ke 33.

Pada ROI (*return on investment*) memberi nilai sebesar 36% yang berarti usaha serat kelapa (*coco fiber*) layak untuk dilaksanakan. Dimana, kriteria penilaian adalah jika nilai ROI > tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka usaha layak untuk dilaksanakan. Adapun yang menjadi acuan suku bunga

pinjaman bank yang digunakan adalah Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Bank Sumut untuk Kredit Mikro yaitu sebesar 14,60%.

Strategi Pengembangan Usaha Serat Kelapa (*Coco Fiber*)

Berdasarkan pada kondisi usaha serat kelapa (*coco fiber*) saat ini, strategi pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

IFE	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku yang melimpah 2. Proses, sistem dan aliran produksi pengolahan yang sederhana 3. Tenaga kerja lokal tersedia dan relatif murah 4. Keterampilan kerja yang diperlukan sederhana 5. Pengalaman pengusaha 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi pabrik jauh dari bahan baku 2. Mutu produk sensitif terhadap pasar 3. Manajemen dan perencanaan industri masih lemah
EFE	<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya pesaing di daerah penelitian 2. Terdapatnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk UMKMK. 3. Isu penggunaan produk yang ramah lingkungan 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menekan harga bahan baku untuk memperkecil biaya (S1, O1) 2. Memaksimalkan penggunaan bahan baku yang melimpah, melalui proses produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi (S1, S2, S3, O3) <p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat <i>business plan</i> mulai dari lokasi, permodalan, variasi produk (produksi) hingga pemasaran untuk menarik minat konsumen. (W1, W3, O2, O3)
	<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar masih dikuasai oleh produk berbahan baku sintesis 2. Kecenderungan meningkatnya persaingan internasional, dengan masuknya pendatang baru yang kuat. 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengusahakan pengembangan dan pelatihan manajemen sehingga lebih teratur dan pekerjanya memiliki etos kerja tinggi (S2, S3, S4, S5, T2) 2. Memodifikasi produk agar dapat bersaing dengan produk lain dan pendatang baru (S1, S2, S4, S5, T1, T2) <p>Strategi W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki manajemen waktu dan kerja, rotasi kegiatan, dan penyimpanan (W4, T2)

Gambar 3. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usaha Serat Kelapa (*Coco Fiber*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses produksi pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian adalah melalui tahapan penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepressan, dan pengemasan.

2. Usaha serat kelapa (*coco fiber*) layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi serat kelapa (*coco fiber*) yaitu 117.000 kg/tahun berada di atas BEP produksi yaitu 83.147,78kg/tahun dan harga jual serat kelapa (*coco fiber*) yaitu Rp 2.800/kg juga berada di atas BEP harga yaitu Rp 1.989,86, nilai R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 1,40, periode pengembalian modal (PBP) selama 33 bulan, dan ROI sebesar 36,26% lebih besar dari suku bunga dasar kredit bank sebesar 14,60%.
3. Strategi pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian berdasarkan analisis matriks SWOT yang telah digunakan yaitu menekan harga bahan baku untuk memperkecil biaya, memaksimalkan penggunaan bahan baku yang melimpah, melalui proses produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi, mengusahakan pengembangan dan pelatihan manajemen sehingga lebih teratur dan pekerjaannya memiliki etos kerja tinggi, memodifikasi produk agar dapat bersaing dengan produk lain dan pendatang baru, membuat *business plan* mulai dari lokasi, permodalan, variasi produk (produksi) hingga pemasaran untuk menarik minat konsumen, memperbaiki manajemen waktu dan kerja, rotasi kegiatan, dan penyimpanan.

Saran

Kepada Pengusaha

Diharapkan kepada pengusaha serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian untuk mampu memperbaiki mutu produk dan membuat variasi produk agar menarik minat konsumen dan investor sehingga pada akhirnya akan menaikkan pendapatan pengusaha.

Kepada Pemerintah

Diharapkan pemerintah dan lembaga-lembaga pertanian, khususnya Dinas Pertanian Deli Serdang lebih peduli pada produk pertanian yang memberi nilai tambah seperti pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa (*coco fiber*) ini dengan menyediakan dan mempertahankan perkebunan kelapa

DAFTAR PUSTAKA

Kadariah, Karlina L., dan Clive G. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. UI Press. Jakarta.

- Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. 1995. *Kelapa (Cocos nucifera, L)*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. Pematang Siantar - Sumatera Utara.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2003. *Hari Perkelapaan (Prosiding)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.